

BAB II

LANDASAN TEORETIS

2.1. Kajian Teori

2.1.1. Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL)

Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) artinya sebuah proses dimana pemerintah lokal dan organisasi masyarakat terlibat untuk mendorong, merangsang, memelihara, aktivitas usaha untuk menciptakan lapangan pekerjaan (Blakely and Bradshaw, 2007). diartikan sebagai suatu proses merumuskan kelembagaan pembangunan di daerah, peningkatan kemampuan SDM (Sumber Daya Manusia) dalam memproduksi produk-produk yang baik serta pembinaan industri dan kegiatan-kegiatan kewirausahaan dalam cakupan lokal, sebagai usaha pemerintah daerah bersama masyarakat serta pihak swasta dalam membangun kesempatan ekonomi yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan SDM (Sumber Daya Manusia) dan memanfaatkan sumber daya alam lokal yang ada.

1. Ruang Lingkup Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL)

Pembangunan ekonomi daerah merupakan sebuah proses di mana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya yang tersedia dan membentuk pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan lapangan kerja baru serta merangsang perkembangan pertumbuhan ekonomi dalam wilayah tersebut (Mudrajat, 2004. hal.120)

Pada dasarnya setiap upaya pembangunan ekonomi daerah memiliki tujuan utama yakni meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja bagi masyarakat yang dapat dimulai pada pembangunan daerah pedesaan pada umumnya dan sektor pertanian pada khususnya karena keduanya sama sekali tidak bersifat pasif dan sekedar penunjang dalam proses pembangunan ekonomi tetapi sebagai unsur yang sangat penting, dinamis dan bahkan sangat menentukan dalam strategi-strategi pembangunan secara keseluruhan, terutama pada negara berkembang dengan pendapatan rendah. Untuk meningkatkan pembangunan daerah yang sebagian besar merupakan daerah pertanian, maka pemerintah daerah berupaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan menggali dan mengembangkan potensi-potensi yang terdapat di wilayah tersebut melalui Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL).

Pengembangan Ekonomi Lokal juga merupakan proses dimana pemerintah lokal dan organisasi masyarakat terlibat untuk mendorong, merangsang, memelihara aktivitas usaha untuk menciptakan lapangan pekerjaan (Blakely and Bradshaw, 1994). Begitupun menurut (Munir, 2007) Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) merupakan suatu proses yang mencoba merumuskan kelembagaan-kelembagaan pembangunan di daerah, peningkatan kemampuan SDM (Sumber Daya Manusia) untuk menciptakan produk-produk yang lebih baik serta pembinaan industri dan kegiatan usaha pada skala lokal. Jadi, pengembangan wilayah dilihat sebagai upaya pemerintah daerah bersama masyarakat dalam membangun kesempatan ekonomi yang cocok dengan SDM, mengoptimalkan pemanfaatan SDA dan kelembagaan secara lokal.

Menurut Blakely dalam Supriyadi (2007, h.103-123) dalam keberhasilan Pengembangan Ekonomi Lokal dapat dilihat melalui beberapa indikator, yaitu perluasan kesempatan bagi masyarakat kecil dalam kesempatan kerja dan usaha, perluasan bagi masyarakat untuk meningkatkan pendapatan, keberdayaan lembaga usaha mikro dan kecil dalam proses produksi dan pemasaran serta keberdayaan kelembagaan jaringan kerja kemitraan antara pemerintah, swasta, dan masyarakat lokal. Dalam kaitannya dengan teori pertumbuhan ekonomi, maka (Krugman, 1994) mengatakan bahwa investasi sumber daya manusia menjadi lebih penting dalam pembangunan.

Sumber daya manusia yang berkualitas bagi negara berkembang merupakan faktor penting dalam upaya mengejar ketertinggalan pembangunan. Di era informasi dan teknologi yang berkembang semakin membuktikan bahwa penguasaan teknologi yang baik akan berdampak pada kualitas maupun kuantitas pembangunan, diperlukan adanya SDM yang berkualitas. Dalam konteks proses produksi, sehingga dengan penguasaan teknologi yang baik diharapkan mampu mendorong inovasi teknologi yang pada akhirnya dapat menyebabkan penemuan produk-produk baru dan cara produksi yang efisien (Barro dalam Rommer, 1994, h.36).

2. Pembangunan Daerah

Menurut Tjokroamidjojo, 1995, h.117, Pembangunan daerah dapat dilihat dari berbagai aspek. Pertama, segi pembangunan sektoral,

pencapaian sasaran pembangunan dilakukan melalui berbagai pembangunan sektoral yang dilaksanakan di daerah disesuaikan dengan yang dimiliki oleh masing-masing daerah. Kedua, segi pembangunan wilayah, yang meliputi perkotaan dan pedesaan sebagai pusat dan lokasi kegiatan sosial ekonomi wilayah. Ketiga, segi pemerintahannya, perlu berfungsi dengan baik karena itu pembangunan merupakan usaha-usaha untuk mengembangkan dan mempererat pemerintah dalam rangka makin baiknya otonomi daerah yang nyata, dinamis, serasi, dan bertanggung jawab.

Sedangkan menurut (Arsyad, 1999) menyatakan bahwa faktor penentu pertumbuhan ekonomi suatu daerah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah. Menurut (Glasson, 1990) konsep dasar basis ekonomi membagi perekonomian menjadi dua sektor yang pertama sektor basis adalah sektor-sektor yang mengekspor barang-barang dan jasa ke tempat di luar batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan atas masukan barang dan jasa mereka kepada masyarakat yang datang dari luar perbatasan perekonomian masyarakat yang bersangkutan. Kedua, sektor bukan basis adalah sektor-sektor yang menjadikan barang yang dibutuhkan oleh orang yang bertempat tinggal di dalam batas perekonomian masyarakat.

Sedangkan jika dilihat dari sisi masyarakat Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) diartikan sebagai upaya untuk membebaskan masyarakat dari semua keterbatasan yang menghambat usahanya guna

membangun kesejahteraannya atau merupakan jaminan keselamatan bagi adat istiadat dan agamanya, bagi usahanya, dan bagi harga dirinya sebagai manusia. Semua jaminan tersebut tidak dapat diperoleh dari luar sistem masyarakat karena tidak berkelanjutan, serta harus diupayakan dari sistem masyarakat itu sendiri (kemandirian). Dengan demikian, Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) merupakan upaya pemberdayaan masyarakat dalam suatu wilayah yang bertumpukan kepada kekuatan lokal, baik itu kekuatan lokasi, sumber daya alam, sumber daya manusia, teknologi, kemampuan manajemen kelembagaan (*capacity of institutions*) maupun asset pengalaman (Haeruman, 2001).

3. Pendekatan Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL)

Menurut (Munir D.,2004) dalam bukunya yang juga mengacu pada pengertian Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) menurut *World Bank* mengemukakan bahwa, pendekatan Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) meliputi:

a. Pengembangan Daya Saing

Daya saing adalah kemampuan suatu negara untuk mencapai pertumbuhan PDB per kapita yang tinggi dan berkelanjutan (*World Economic Forum Competitiveness Report, 1996*). Atau merupakan suatu cara dasar untuk meningkatkan standar hidup dengan cara menyediakan kesempatan kerja bagi pengangguran untuk mengurangi angka kemiskinan dan bukan tujuan akhir atau sebuah sasaran, melainkan cara menempuhnya. Kemampuan daya saing suatu daerah

sangat dipengaruhi oleh faktor komoditas yang dikembangkan. Termasuk pemilihan komoditas dalam menentukan daya saing bersifat krusial dan bagaimana komoditas tersebut mampu mempertahankan posisi perekonomian suatu wilayah.

b. Pengembangan Klaster

Klaster industri sering disebut sebagai mesin dari ekonomi lokal karna memiliki dimensi yang berhubungan dengan produsen pengekspor, pemasok dan perantara, serta institusi dasar yang memberikan input (ide, inovasi, modal dan prasarana). Sehingga perkembangan sistem industri daerah melalui fokus pada dukungan terhadap industri sejenis yang potensial sebagai basis ekspor keluar daerah. Hubungan keterkaitan antar industri dan meningkatnya pendapatan daerah dapat merangsang kebutuhan atau permintaan akan jasa dan produk lokal yang lebih luas (*multiplier effects*).

Strategi pengembangan kawasan berbasis klaster industri memungkinkan pemerintah daerah mengarahkan sumberdaya secara lebih efektif dan efisien. Sehingga pendekatan klaster industri memungkinkan pemerintah daerah untuk bekerja langsung dengan industri-industri dan mengembangkan strategi dalam membangun ekonomi wilayah yang berkelanjutan. Strategi ini menyediakan suatu kerangka bagi pemerintah daerah dalam menyediakan layanan bagi keseluruhan klaster sehingga memberikan dampak yang maksimal (Bappenas, 2004).

c. Pengembangan Kelembagaan

Pada dasarnya keberadaan lembaga formal dan informal menjadi salah satu modal yang harus dibentuk dalam kegiatan Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) yang nantinya akan menjadi sebuah media pilihan ketika timbul masalah ekonomi tidak dapat diselesaikan lagi dengan mekanisme pasar serta dibentuk agar dapat menyelesaikan kegiatan-kegiatan ekonomi yang berbasis transaksi menjadi sebuah hubungan yang didasarkan pada kepercayaan dan norma masyarakat (Arsyad et al., 2011).

Terdapat adanya Badan Permusyawaratan Desa (BPD) merupakan sebuah indikator institusi yang baik. lembaga ini dapat mewakili suara dan inspirasi masyarakat dalam penentuan program-program dan proses pengambilan keputusan dalam kegiatan yang mendukung Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL).

d. Pengembangan Sumber Daya Manusia

Pengembangan sumber daya manusia memiliki kaitan dengan informasi dan teknologi yang berkembang semakin membuktikan bahwa penguasaan teknologi yang baik akan berdampak pada kualitas maupun kuantitas pembangunan itu sendiri. Maka dibutuhkan sumberdaya manusia yang berkualitas. Dalam konteks proses produksi, adanya penguasaan teknologi yang baik akan mendorong terjadinya inovasi teknologi. Inovasi teknologi tersebut pada akhirnya dapat menciptakan penemuan produk-produk baru dan cara produksi

yang lebih efisien sehingga akan mempermudah proses produksi (Barro dalam Romer, 1994). Sehingga dalam pelaksanaannya, sumber daya manusia yang berkualitas sangat diperlukan dalam pencapaian Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL). Sumber daya manusia yang ada, selain sebagai tenaga produksi juga diharapkan mampu menciptakan produk bernilai tinggi dengan memanfaatkan teknologi yang ada. Keberlanjutan dari Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) sangat dipengaruhi oleh kualitas sumberdaya manusianya.

e. Penguasaan Teknologi

Menurut para ahli ekonomi dalam proses pembangunan dan pertumbuhan ekonomi, kemajuan teknologi dianggap sebagai sumber dan faktor yang paling penting dalam menentukan keberhasilan. Teknologi adalah bagaimana faktor-faktor produksi dikombinasikan untuk merealisasikan tujuan produksi. Sehingga dengan menggunakan kemampuan teknologi yang semakin canggih, diharapkan dapat menghasilkan inovasi terhadap suatu produk agar memberikan input yang lebih besar ini akan berdampak baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap kesejahteraan masyarakat kedepannya.

Teknologi di negara maju saat ini merupakan kapital intensif yang membutuhkan modal yang besar sedangkan hal itu berbanding terbalik di negara-negara berkembang umumnya dibutuhkan juga kelebihan tenaga kerja, khususnya yang tingkat pendidikannya

rendah. Oleh karena itu pada dasarnya negara berkembang memerlukan jenis teknologi yang agak berlainan jika sekedar meniru dan mengalihkan teknologi yang dipakai di negara maju, hal ini justru membawa banyak persoalan, karna tidak efektif.

f. Peranan Pemerintah Dalam Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL)

Dalam Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) peranan pemerintah dan pemerintah daerah sangat penting karena berperan menjalankan fungsinya sebagai pelopor pengembangan, koordinator, fasilitator dan simulator. Terutama peranan pemerintah daerah juga sangat diperlukan dalam hal memperhatikan infrastruktur yang digunakan dalam kegiatan bisnis dan industri, serta peningkatan kualitas kehidupan masyarakat. Pihak lain seperti peranan swasta dan kelompok masyarakat juga diperlukan dalam kegiatan manajemen wilayah dan solusi atas permasalahan tertentu. Sementara itu, salah satu kebijaksanaan pembangunan ekonomi lokal didasarkan pada prinsip keuntungan kompetitif, salah satunya melalui pengembangan potensi ekonomi daerah (Sjafrizal, 2008).

Potensi ekonomi daerah didefinisikan oleh (Suparmoko, 2002) sebagai “kemampuan ekonomi yang ada di daerah yang mungkin dan layak dikembangkan sehingga akan terus berkembang menjadi sumber penghidupan rakyat setempat bahkan dapat mendorong perekonomian daerah secara keseluruhan untuk berkembang dengan sendirinya dan berkesinambungan.” Sedangkan menurut

(Sumihardjo, 2008) menjelaskan bahwa pengembangan sektor unggulan yang dimiliki daerah tercermin pada visi dan misi daerah yang tertuang di dalam rencana pembangunan jangka panjang daerah (RPJPD) dan rencana jangka menengah daerah (RPJMD).

Upaya pemerintah dalam pengembangan potensi daerah yang tertuang dalam perencanaan pembangunan daerah. Penyelenggaraan pemerintahan di bidang pembangunan pada dasarnya adalah kunci keberhasilan pengembangan potensi ekonomi lokal untuk menguatkan daya saing daerah. Hal ini didukung pendapat Muktiyanto (2005) yang menjelaskan bahwa pendekatan yang umum dalam pengembangan potensi daerah dengan cara menelaah komponen Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), komponen sumber daya manusia, teknologi dan sistem kelembagaan. (dikutip dari Sumiharjo, 2008, Jurnal Administrasi Publik (JAP), Vol 1, No.1 | 191 h.12). Dalam menelaah PDRB dilakukan untuk mengetahui potensi basis dan nonbasis. Suatu daerah yang memiliki keunggulan memberikan kekhasan tersendiri yang tidak ada pada daerah lain, sehingga sektor 17 unggulan tadi dapat dikatakan sebagai kegiatan basis (Triyuwono & Yustika, 2003).

4. Sasaran dan Tujuan Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL)

Sasaran jangka panjang dari penerapan pendekatan PEL adalah pengentasan atau pengurangan angka kemiskinan dan perbaikan yang terus menerus dan berkelanjutan dalam kualitas kehidupan dari suatu

komunitas lokal di suatu daerah atau wilayah. Sehingga untuk mencapai sasaran tersebut, Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) memiliki tujuan antara lain mempercepat pertumbuhan ekonomi melalui penciptaan nilai tambah, menciptakan dan meratakan kesempatan kerja, meningkatkan daya saing ekonomi terhadap daerah atau negara lain serta membangun dan menegmbangkan kerja sama yang positif antar daerah.

5. Persiapan Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL)

Dalam persiapan Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) langkah pertama yang diambil adalah menyampaikan dan menyebarluaskan pemahaman dan manfaat Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) dengan berbagai cara yang dianggap lebih tepat dan sesuai dengan kondisi di daerah. Tentunya, tidak semua di daerah sudah memahami pendekatan ini dan bagaimana menerapkannya untuk mendorong pembangunan ekonomi di daerahnya. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi dan diseminasi diperlukan untuk menanamkan pemahaman yang sama dan setara di antara para *stakeholder* dapat mengenai pendekatan Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) serta tujuan dan kegiatan yang akan dilakukan. Dan tentunya sosialisasi merupakan sebuah proses.

Dalam pelaksanaannya memperkenalkan dan menyampakan sesuatu yang baru kepada masyarakat harus dilakukan secara perlahan karena hal tersebut berkaitan dengan perubahan paradigma pola pikir, sikap perilaku dan kebiasaan masyarakat. Sosialisasi tidak untuk memaksakan orang lain, melainkan sebatas memberikan informasi dan penjelasan agar orang

lain mau dan bisa memahami Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL), hingga mampu mempengaruhi dan meyakinkan orang lain untuk melakukan atau menerapkannya.

Tujuan memberikan pemahaman dan kesadaran segenap *stakeholder* lokal mengenai pendekatan Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) serta manfaat penerapannya dan menumbuhkan minat mereka. Sehingga diharapkan outputnya adalah terlaksananya sejumlah kegiatan sosialisasi, diseminasi, dan propaganda mengenai pendekatan Pengembangan Ekonomi Lokal kepada segenap *stakeholder* lokal. Dengan aktor yang meliputi siapa tokoh di antara anggota masyarakat (pemimpin atau staf pemda, pelaku usaha, aktivis LSM, tokoh penggerak pembangunan).

6. Perencanaan Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL)

Pengelompokan kegiatan ekonomi pada satu daerah dapat menjadi cara yang sangat efektif untuk mendorong pengembangan usaha dan pertumbuhan ekonomi lokal, sepanjang pengelompokan yang dipilih sesuai dan tepat bagi kondisi lokal dan mampu memanfaatkan tenaga kerja setempat yang memiliki skill serta memperhitungkan besarnya peluang pasar bagi pengelompokan Pengembangan Ekonomi Lokal.

Terdapat banyak manfaat dari pengelompokan yang dapat dirasakan baik oleh para pelaku usaha yang terkait langsung dengan kluster Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) itu sendiri maupun oleh masyarakat pada umumnya. Pertama, kluster Pengembangan Ekonomi

Lokal (PEL) dalam kegiatan transportasi, pengadaan bahan baku, kontrak ekspor dan pemasaran bagi usaha skala kecil atau industri rumah tangga. Kedua, dapat melakukan kegiatan bersama misalnya dalam riset pemasaran dan promosi secara lebih efektif dan efisien. Ketiga, meningkatkan kapasitas produsen melalui transfer pengetahuan dan keterampilan serta menarik tenaga kerja terampil untuk masuk dan mengembangkan kluster Pengembangan Ekonomi Lokal serta menciptakan sebuah lingkungan yang kreatif mendorong tumbuhnya inovasi dan kerja sama di antara pelaku usaha. Perencanaan dalam pengembangan ekonomi lokal di suatu daerah perlu dikaji secara rinci serta komprehensif agar lebih optimal.

7. Strategi dan pendekatan dalam melaksanakan Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL)

Pemilihan strategi dan program yang akan menjadi fokus pembangunan ekonomi berbasis pada kekuatan dan juga persoalan yang ada dalam masyarakat dengan mempertimbangkan sejumlah kriteria penting diharuskan dalam konteks efektifitas pencapaian tujuan Pengembangan Ekonomi Lokal. Sehingga kriteria tersebut memungkinkan bahwa kegiatan dan program yang dipilih mampu memanfaatkan potensi dan sumber daya lokal secara optimal, memberikan dampak berganda (*multiplier effect*) yang cukup signifikan terhadap daerah serta potensial dalam memberikan manfaat ekonomi bagi rumah tangga, dan kelompok usaha mikro kecil dan menengah.

8. Pengembangan Masyarakat Berbasis Sumber Daya Lokal

Peran dan dukungan masyarakat sangatlah penting dalam rangka mendukung pengembangan masyarakat berbagai unsur sumber daya lokal masih dapat dimanfaatkan secara strategis sehingga membutuhkan mekanisme pengelolaan yang adaptif, empati, luwes dan integratif. Setiap proses pengembangan masyarakat perlu dilakukan secara partisipatif. Dalam konteks pengembangan masyarakat berbasis sumber daya lokal, keberlanjutan ide membangun usaha produktif, kreatif, dan inovatif lebih terjamin.

2.1.2. Agrowisata

1. Pariwisata

Pariwisata sangat berperan penting dalam sebuah negara khususnya dalam meningkatkan perekonomian. Menurut (Yoeti, 1996)

Pariwisata mempunyai arti bahwa:

“Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ketempat lain, dengan maksud bukan untuk berusaha (*bussines*) atau mencari nafkah ditempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut guna pertamayaan dan rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beranekaragam”.

Pariwisata merupakan perjalanan yang dilakukan dari suatu tempat ke tempat lain dan dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah “*tour*” (Yoeti, 1996:113). Dapat disimpulkan bahwa pariwisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan oleh seseorang ke suatu tempat yang memiliki daya tarik atau memiliki nilai yang lebih.

2. Macam-Macam Pariwisata

Dirjen Pariwisata (1980) dan Arjana (1998) dalam (Arjana, 2016:98-100) merujuk pada berbagai referensi, mengemukakan jenis pariwisata menurut obyek wisata, jenis pariwisata tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Pariwisata budaya, merupakan jenis pariwisata yang menonjolkan atraksi- atraksi budaya yang unik dan menarik.
- b. Pariwisata kesehatan, seperti mandi susu di Eropa, mandi kopi di Jepang, mandi air panas di beberapa tempat Indonesia.
- c. Pariwisata olahraga, jenis pariwisata yang satu ini mampu menyedot pengunjung *event* olahraga tertentu seperti *olympiade*, pesta olahraga regional, *SEA Games*, dan sebagainya.
- d. Pariwisata politik, seperti Parade tanggal 1 Mei di Beijing memperingati hari buruh dan Parade tanggal 1 Oktober di Rusia memperingati Revolusi *Bolsjevic*.
- e. Pariwisata spiritual/keagamaan, seperti perjalanan naik haji ke Mekkah bagi umat Islam dan sebagainya.
- f. Pariwisata alam, adalah obyek wisata yang menyuguhkan atraksi asli dari alam atau lingkungan pulau, pegunungan, laut, pantai, kekayaan fauna, dan kekayaan flora.
- g. Pariwisata syariah

Pariwisata Syariah merupakan kemasan pariwisata baru yang berbasis syariah, larangan membawa minuman keras, memakai

pakaian ketat, berkumpul dengan lawan jenis yang bukan mahramnya, menjadi peraturan tersendiri dalam konsep pariwisata syariah. Pariwisata syariah banyak ditemukan di negara Asia barat terutama negara muslim.

h. Wisata Laut/Pantai yang dikembangkan

Kreatifitas berbagai perusahaan yang bergerak di bidang jasa wisata, sehingga ekspansi bisnisnya merambah berbagai kegiatan atraktif dan eksotik, misalnya di Denpasar.

i. Wisata Ruang Angkasa sebagai Wisata Masa Depan

Wisata luar angkasa, pada suatu ketika nanti akan dapat terwujud sehingga menjadi obyek wisata masa depan. Sedangkan menurut Yoeti (1996:119-126), pariwisata dapat diklasifikasikan menurut obyeknya. Jenis pariwisata tersebut adalah sebagai berikut:

a. Cultural tourism

Jenis pariwisata yang dimana orang-orang melakukan perjalanan karena daya tarik dari seni budaya suatu tempat atau daerah.

b. Recuperational tourism

Biasanya disebut pariwisata kesehatan, tujuannya orang melakukan suatu perjalanan karena ingin menyembuhkan suatu penyakit.

c. *Commercial tourism*

Commercial tourism atau disebut juga sebagai wisata perdagangan, perjalanan wisata ini dikaitkan dengan kegiatan perdagangan nasional atau internasional.

d. *Sport tourism*

Jenis pariwisata ini ialah perjalanan orang-orang yang bertujuan untuk melihat atau menyaksikan suatu pesta olahraga disuatu tempat atau negara tertentu.

e. *Political tourism*

Jenis pariwisata tujuannya untuk menyaksikan suatu peristiwa yang berhubungan dengan kegiatan negara, seperti misalnya Hari Angkatan bersenjata

f. *Social tourism*

Jenis pariwisata yang berdiri sendiri, dilihat dari segi penyelenggaraannya tidak untuk mencari keuntungan.

2.1.3. Syarat Daya Tarik Wisata

Syarat-syarat untuk daya tarik wisata merupakan segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Syarat daya tarik wisata antar lain:

1. *What to see.*

Di tempat tersebut harus ada objek dan atraksi wisata yang berbeda dengan yang dimiliki daerah lain. Dengan kata lain daerah tersebut harus memiliki daya tarik khusus dan atraksi budaya yang dapat dijadikan “*entertainment*” bagi wisatawan.

2. *What to do.*

Di tempat tersebut selain banyak yang dapat dilihat dan disaksikan, harus disediakan fasilitas rekreasi yang dapat membuat wisatawan betah tinggal lama ditempat itu. Maksudnya adalah sesuatu aktivitas yang dapat dilakukan.

3. *What to buy.*

Tempat tujuan wisata harus tersedia fasilitas untuk berbelanja terutama barang souvenir dan kerajinan rakyat sebagai oleh-oleh untuk di bawa pulang ke tempat asal.

4. *What to arrived.*

Di dalamnya termasuk aksesibilitas, bagaimana kita mengunjungi daya tarik wisata tersebut, kendaraan apa yang akan digunakan dan berapa lama tiba ketempat tujuan wisata tersebut.

5. *What to stay.*

Bagaimana wisatawan akan tinggal untuk atau hotel non berbintang dan sebagainya dalam jangka waktu tertentu, ini merupakan suatu daya tarik dan alasan wisatawan untuk mengunjungi suatu daerah.

2.1.4. Macam-macam Daya Tarik Wisata

Menurut Suryadana dan Octavia (2015) daya tarik wisata menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dibagi menjadi 3 (tiga) macam, yaitu:

1. Daya Tarik Wisata Alam

Daya tarik wisata alam adalah sumber daya alam yang berpotensi serta memiliki daya tarik bagi pengunjung baik dalam keadaan alami maupun setelah ada usaha budidaya. Potensi wisata alam dapat dibagi menjadi tiga yaitu:

- a. Flora fauna yang khas dan jumlahnya yang banyak dapat menjadi potensi agar menarik daya tarik wisata alam.
- b. Keunikan dan kekhasan ekosistem, misalnya ekosistem pantai dan ekosistem hutan bakau
- c. Gejala alam, misalnya kawah, sumber air panas, air terjun dan danau. Budidaya sumber daya alam, misalnya sawah, perkebunan.
- d. Wisata pertanian atau Agrowisata merupakan sejumlah aktivitas wisata yang menonjolkan sisi pertanian seperti aktivitasnya, pengolahannya, perawatannya ditambah juga wisatawan dapat merasakan sensasi langsung bertani.

2. Daya Tarik Wisata Sosial Budaya

Daya tarik wisata sosial budaya dapat dimanfaatkan dan dikembangkan sebagai objek dan daya tarik wisata meliputi museum, peninggalan sejarah, upacara adat, seni pertunjukkan dan kerajinan.

3. Daya Tarik Wisata Minat Khusus

Daya tarik wisata minat khusus merupakan jenis wisata yang baru dikembangkan di Indonesia. Wisata ini lebih diutamakan pada wisatawan yang mempunyai motivasi khusus. Dengan demikian, biasanya para wisatawan harus memiliki keahlian. Contohnya berburu, mendaki gunung, arung jeram, agrowisata.

2.1.5 Sapta Pesona

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010–2025 pada pasal 28 huruf h bahwa sapta pesona terdiri dari 7 (tujuh) unsur yaitu:

1. Aman/Keamanan

Aman merupakan suatu kondisi atau keadaan yang memberikan suasana tenang dan rasa tenteram bagi wisatawan. Aman juga berarti bebas dari rasa takut dan khawatir akan keselamatan jiwa, raga, dan harta miliknya (barang bawaan dan yang melekat pada tubuhnya). Aman juga berarti bebas dari ancaman, gangguan dan tindak kekerasan atau kejahatan (penodongan, perampokan, pemerasan, penipuan). Aman, dalam arti termasuk pula penggunaan sarana dan prasarana serta fasilitas, yaitu baik dari gangguan teknis maupun lainnya, karena sarana, prasarana, dan fasilitas tersebut terpelihara dengan baik.

2. Tertib/Ketertiban

Ketertiban merupakan suatu kondisi atau keadaan yang mencerminkan suasana tertib dan teratur serta disiplin dalam semua kehidupan masyarakat. Keadaan atau suasana tertib menghadapi wisatawan lebih ditujukan kepada:

- a. Tertib dari segi peraturan di mana wisatawan akan mendapatkan suasana pelaksanaan peraturan yang konsisten dan seragam di mana saja.
- b. Tertib dari segi waktu dimana wisatawan akan menemukan segala sesuatu yang pasti waktunya sesuai dengan jadwal.
- c. Tertib dari segi mutu pelayanan di mana wisatawan akan mendapatkan mutu pelayanan yang bermutu tinggi
- d. Tertib dari segi informasi di mana wisatawan selalu dengan mudah mendapatkan informasi yang akurat.

3. Bersih/Kebersihan

Kebersihan merupakan suatu kondisi atau keadaan yang menampilkan sifat bersih dan sehat (*hygienis*). Keadaan bersih harus selalu tercermin pada lingkungan dan sarana pariwisata yang bersih dan rapi, penggunaan alat perlengkapan yang selalu terawat baik, bersih dan bebas dari bakteri atau hama penyakit, makanan dan minuman yang sehat, serta penampilan petugas pelayanan yang bersih baik fisik maupun pakaiannya. Bersih dari segi lingkungan dimana wisatawan akan menemukan lingkungan

yang bersih dan bebas dari sampah dan limbah, pencemaran limbah, pencemaran maupun kotoran lainnya. Bersih dari segi bahan di mana wisatawan mendapatkan bahan yang bersih baik pada makanan, minuman, maupun bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyajian.

4. Sejuk/Kesejukan

Sejuk merupakan suatu konsisi atau keadaan lingkungan yang memberikan suasana segar dan nyaman. Kondisi lingkungan seperti itu tercipta dengan upaya menciptakan suasana penataan lingkungan, pertamanan, penghijauan pada jalur wisata. Memperindah wajah kota dengan pembangunan taman-taman di tempat-tempat terbuka, penghijauan sepanjang jalan, lingkungan dan perkantoran, dan pusat perbelanjaan serta lingkungan pemukiman penduduk dan daya tarik wisata. Dalam ruangan kesejukan dapat diciptakan melalui penataan dan penyediaan pot-pot tanaman bahkan kalau mungkin membuat taman.

5. Indah/Keindahan

Keindahan merupakan suatu kondisi atau keadaan yang mencerminkan penataan yang teratur, tertib dan serasi, sehingga memancarkan keindahan. Indah, dilihat dari sudut penggunaan tata warna yang serasi, selaras dengan lingkungan sekitarnya, baik interior maupun eksterior serta menunjukkan sifat dan ciri penampilan nasional.

6. Ramah tamah/Keramah tamahan

Ramah tamah merupakan sifat dan perilaku masyarakat yang akrab dalam pergaulan, hormat dan sopan dalam berkomunikasi, suka senyum, suka menyapa, suka memberikan pelayanan, dan ringan kaki untuk membantu tanpa pamrih, baik yang diberikan oleh petugas/aparat unsur pemerintah maupun usaha pariwisata yang secara langsung melayaninya.

7. Kenangan

Kenangan merupakan aspek yang sangat penting dan perlu diperhatikan karena akan berdampak terhadap pengalaman dan juga kepuasan wisatawan terhadap mengunjungi suatu tempat.

Dalam pengertian kenangan tercakup di dalamnya adalah:

- a. Kenangan dari segi akomodasi yang nyaman, di mana wisatawan selama menginap akan mendapatkan kenyamanan
- b. Kenangan dari segi atraksi budaya yang mempesona dimana wisatawan akan mendapatkan suatu kenangan akan budaya yang mempesona, baik dari segi variasi, mutu dan kontinuitas maupun waktu yang tepat.
- c. Kenangan dari segi makanan khas daerah yang lezat dimana wisatawan akan mendapatkan sesuatu kenangan dari makanan khas daerah yang lezat rasanya, *hygienis*, bervariasi, dan menarik dalam penyajiannya.

2.1.6. Agrowisata

Agrowisata atau wisata pertanian didefinisikan sebagai rangkaian aktivitas perjalanan wisata yang memanfaatkan lokasi atau sektor pertanian mulai dari awal produksi hingga diperoleh produk pertanian dalam berbagai sistem dan skala dengan tujuan memperluas pengetahuan, pemahaman, pengalaman, dan rekreasi di bidang pertanian (Nurisjah, 2001).

1. Pengembangan Agrowisata

Pengembangan Agrowisata akan menciptakan lapangan pekerjaan dan meningkatkan pendapatan serta meningkatkan kesejahteraan petani. Menurut Subowo (2002) dalam (Budiarti, 2013), pengembangan agrowisata dapat melestarikan sumber daya, melestarikan kearifan dan teknologi lokal, dan meningkatkan pendapatan petani atau masyarakat di sekitar agrowisata. Dampak positif pengembangan agrowisata antara lain meningkatkan nilai jual komoditas pertanian yang dihasilkan dan berkembangnya sumber-sumber pendapatan lainnya yang dapat dinikmati oleh masyarakat setempat seperti penyewaan *homestay* dan sarana rekreasi lainnya yaitu kantin, penjualan cinderamata.

Filosofi agrowisata (Bagus, 2002:67) merupakan upaya untuk meningkatkan pendapatan kaum tani, dan meningkatkan kualitas alam pedesaan menjadi hunian yang benar-benar dapat diharapkan sebagai hunian yang berkualitas, memberikan

kesempatan masyarakat untuk belajar kehidupan pertanian yang menguntungkan dan ekosistemnya. Sementara agrowisata bagi wisatawan merupakan upaya pendidikan wisatawan untuk memahami kehidupan nyata tentang pertanian dan memberikan pemahaman kepada wisatawan bahwa kehidupan bertani adalah pekerjaan yang amat mulia karena kehidupan manusia lainnya sangat tergantung pada pertanian. Keuntungan lain bagi wisatawan adalah mereka dapat menikmati alam yang sehat dan alamiah bebas dari polusi kota, mendapatkan produk pertanian yang benar-benar segar dan bahkan *organic* atau *green product*, agrowisata memberikan pengalaman perjalanan wisata yang unik, agrowisata adalah perjalanan wisata yang relatif murah jika dibandingkan dengan wisata lainnya.

Menurut (Sudibya, 2002:11 (Gunawan, 1998)) mengatakan, pariwisata internasional pada saat ini telah mengalami pergeseran yang cenderung mengarah pada pariwisata *ecotourism* yang berwawasan lingkungan, konservasi alam dengan pemanfaatan alam dan lingkungan secara bertanggung jawab. *Ecotourism* dan agrowisata diyakini dapat meningkatkan perekonomian masyarakat, meningkatkan stimulus untuk mempercepat kemajuan usaha kecil seperti kerajinan rumah bidang usaha lainnya karena wisatawan *ecotourism* merupakan wisatawan yang bersentuhan langsung dengan penduduk lokal dimana objek tersebut.

Pembangunan kepariwisataan alam sangat erat kaitannya dengan upaya mengkonservasi lingkungan, maka konsep dan prinsip pembangunan berwawasan lingkungan harus menjadi pertimbangan utama (Nuryanti, 2001:134).

2. Potensi Pengembangan Agrowisata

Sektor pertanian merupakan sektor yang dominan dan merupakan tulang punggung perekonomian Indonesia. Sebagai negara agraris upaya peningkatan dan penganeekaragaman usaha pertanian terus ditingkatkan secara intensif dan terencana, baik yang secara tradisional maupun modern merupakan potensi kuat yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik yang dapat dinikmati oleh wisatawan nusantara maupun mancanegara. Potensi budidaya pertanian yang dapat dijadikan agrowisata antara lain (Bagus, 2002:99)

a. Lahan Perkebunan

Suatu kawasan perkebunan yang ideal untuk dapat dimanfaatkan sebagai objek dan daya tarik agrowisata adalah kawasan perkebunan yang kegiatannya merupakan kesatuan yang utuh mulai dari pembibitan sampai dengan pengolahan hasilnya. Hal ini didasarkan atas pertimbangan bahwa setiap kegiatan dan proses pengusahaan perkebunan dapat dijadikan daya tarik atau atraksi yang menarik bagi wisatawan mulai dari pembibitan, penanaman, pengolahan.

Perkebunan sebagai objek agrowisata terdiri dari perkebunan kelapa sawit, karet, teh kopi, kakao, tebu, dan lain-lain. Pada dasarnya luas sesuatu ada batasnya, namun perkebunan yang dijadikan sebagai objek agrowisata luasnya tidak dibatasi, luasnya sesuai izin atau persyaratan objek agrowisata yang diberikan. Untuk menunjukkan kepada wisatawan suatu perkebunan yang baik dan benar, semestinya dalam objek dilengkapi dengan unit pengolahan, laboratorium, pengepakan hasil, sarana dan prasarana.

b. Tanaman Pangan dan Hortikultura

Tanaman pangan dan hortikultura merupakan komoditas pertanian yang berafiliasi dengan pemenuhan pangan dan sayuran untuk suatu daerah, contohnya padi, gandum, kacang bayam, kol. Daya tarik tanaman pangan dan hortikultura sebagai objek agrowisata antara lain dapat berupa kebun bunga, kebun buah-buahan, kebun sayur-sayuran, kebun tanaman obat-obatan.

c. Perikanan

Sebagai negara kepulauan yang sebagian besar terdiri dari perairan dengan potensi sumber daya ikan yang jenis maupun jumlahnya cukup besar, kegiatan perikanan di Indonesia mempunyai potensi yang besar untuk dikembangkan sebagai obyek agrowisata. Secara garis besar,

kegiatan perikanan dibagi menjadi penangkapan serta kegiatan budidaya, dan kegiatan tersebut merupakan potensi yang dapat dikembangkan menjadi obyek agrowisata seperti budidaya ikan air tawar, budidaya tambak, budidaya laut seperti kerang, rumput laut, kakap merah, dan mutiara. Pembangunan pariwisata di Indonesia maupun di mancanegara menunjukkan masyarakat negara maju dan masyarakat Indonesia telah menjadi salah satu kebutuhan sebagai akibat meningkatnya pendapatan, aspirasi dan kesejahteraannya.

Preferensi dan motivasi wisatawan juga berkembang secara dinamis, kecenderungan pemenuhan kebutuhan dalam bentuk menikmati objek-objek spesifik seperti udara yang segar, pemandangan yang indah, pengolahan produk secara tradisional, maupun produk-produk pertanian modern dan spesifik menunjukkan peningkatan yang pesat. Kecenderungan ini merupakan signal tingginya permintaan akan agrowisata dan sekaligus membuka peluang bagi pengembangan produk-produk agribisnis baik dalam bentuk kawasan ataupun produk pertanian yang mempunyai daya tarik spesifik.

Hampanan areal pertanaman yang luas seperti pada areal perkebunan, dan hortikultura disamping menyajikan

pemandangan dan udara yang segar, juga merupakan media pendidikan bagi masyarakat dalam dimensi yang sangat luas, mulai dari pendidikan tentang kegiatan usaha dibidang masing-masing sampai kepada pendidikan tentang keharmonisan dan kelestarian alam. Menurut perspektif pariwisata, objek agrowisata tidak hanya terbatas kepada objek dengan skala hamparan yang luas seperti yang dimiliki oleh areal perkebunan, tetapi juga skala kecil yang karena keunikannya dapat menjadi objek wisata yang menarik. Salah satu contohnya, cara-cara mengolah bambu, kemudian diolah menjadi angklung, calung atau sebagai alat-alat kerajinan dan perabotan rumah tangga. Daya tarik wisata bambu salah satu contoh objek yang kaya dengan muatan pendidikan. Dengan datangnya masyarakat mendatangi objek wisata juga terbuka peluang pasar tidak hanya bagi produk dan objek agrowisata.

Potensi agrowisata yang sangat tinggi belum sepenuhnya dikembangkan dan dimanfaatkan secara optimal. Perlu dirumuskan langkah-langkah kebijakan yang konkrit dan operasional guna tercapainya kemantapan pengelolaan objek agrowisata di era globalisasi dan otonomi daerah. Sesuai dengan keunikan kekayaan spesifik lokasi yang dimiliki, setiap daerah dan setiap objek wisata dapat

menentukan sasaran dan bidang garapan pasar yang dapat dituju. Dalam pengembangan agrowisata dibutuhkan kerjasama sinergis diantara pelaku yang terlibat dalam pengelolaan agrowisata, yaitu masyarakat, swasta dan pemerintah.

Agrowisata merupakan Bentuk Wisata yang Berkualitas dan Berkelanjutan, Indonesia memiliki sumber daya wisata yang amat kaya dengan aset alam, budaya, flora dan fauna dengan ciri khas Asia dan Australia di setiap wilayah perairan dan pulau di Indonesia (Gunawan, 1997:30). Indonesia tercatat mendapatkan ranking ke-enam pada *Top Twenty Tourism Destinations in East dan The Pasific (WTO)*.

Dalam paradigma lama, pariwisata yang lebih mengutamakan pariwisata massal, yaitu bercirikan jumlah wisatawan yang besar dan paket wisata yang seragam dan sekarang telah bergerak menjadi pariwisata baru, (Baldwin & Brodess, 1993:32), yaitu wisatawan yang lebih canggih, berpengalaman dan mandiri, yang bertujuan tinggal mencari liburan fleksibel, keragaman dan minat khusus pada lingkungan alam dan pengalaman asli. Dalam usaha pengembangannya wajib memperhatikan dampak-dampak yang ditimbulkannya, sehingga yang paling tepat

dikembangkan adalah sektor ekowisata termasuk juga agrowisata sebagai pariwisata alternatif yang oleh Eadington dan Smith (Dalam Baldwin, 1993:33) diartikan sebagai konsisten dengan nilai-nilai alam, sosial dan masyarakat yang memungkinkan adanya interaksi positif diantara para pelakunya.

Low Choy dan Heillbronn, 1996 (dalam Aryanto, 2003:121), merumuskan lima faktor batasan yang mendasar dalam penentuan prinsip utama ekowisata, yaitu:

- 1) Lingkungan; ekowisata bertumpu pada lingkungan alam, budaya yang belum tercemar.
- 2) Masyarakat; ekowisata bermanfaat ekologi, sosial dan ekonomi pada masyarakat.
- 3) Pendidikan dan Pengalaman; *ecotourism* harus dapat meningkatkan pemahaman akan lingkungan alam. dan budaya dengan adanya pengalaman yang dimiliki.
- 4) Berkelanjutan; *eotourism* dapat memberikan sumbangan positif bagi keberlanjutan ekologi lingkungan baik jangka pendek maupun jangka panjang.
- 5) Manajemen; *ecotourism* harus dikelola secara baik dan menjamin *sustainable* (keseimbangan) lingkungan alam, budaya yang bertujuan untuk peningkatan kesejahteraan sekarang maupun generasi mendatang.

Agrowisata menganut falsafah dari Ekowisata, maka sangat beralasan, agrowisata dikatakan jalan terbaik untuk mewujudkan pariwisata yang berkualitas.

Pembangunan berkelanjutan pada umumnya mempunyai sasaran memberikan manfaat bagi generasi sekarang tanpa mengurangi manfaat bagi generasi mendatang. Dengan demikian bahwa pariwisata berkelanjutan harus bertolak dari kepentingan dan partisipatif masyarakat untuk dapat memenuhi kebutuhan wisatawan atau pengunjung sehingga meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan kata lain bahwa pengelolaan sumberdaya agrowisata dilakukan sedemikian rupa sehingga kebutuhan ekonomi, sosial dan estetika dapat terpenuhi dengan memelihara budaya, proses ekologi yang esensial, keanekaragaman hayati dan sistem pendukung kehidupan. Agar agrowisata dapat berkelanjutan maka produk agrowisata yang ditampilkan harus harmonis dengan lingkungan lokal spesifik. Dengan demikian masyarakat akan peduli terhadap sumberdaya wisata karena memberikan manfaat sehingga masyarakat merasakan kegiatan wisata sebagai suatu kesatuan dalam kehidupannya. Adanya kegiatan agrowisata haruslah menjamin kelestarian lingkungannya terutama yang terkait

dengan sumberdaya hayati *renewable* maupun non-*renewable* sehingga dapat menjamin peningkatan kesejahteraan masyarakat di kawasan tersebut.

3. Ruang Lingkup Agrowisata

Agrowisata merupakan pertanian yang cukup efektif bagi keberlangsungan kesejahteraan masyarakat, keanekaragaman hayati dan juga melestarikan tolak kegiatan pertanian pada generasi mendatang. Ruang lingkup Agrowisata meliputi segala sesuatu yang menjadi daya dukung pertanian kemudian diimplikasikan kedalam corak pariwisata yang khas, bukan hanya corak pariwisatanya yang khas tetapi sisi Agrowisata mencoba memperkenalkan atau mengedukasi generasi-generasi milenial atau generasi *post gen z* (antara tahun 1997 hingga tahun 2012) agar mereka mampu memahami hakikat dan pentingnya bercocok tanam agar pertanian tetap berlanjut dimasa yang akan datang.

Reformasi perindustrian yang semakin tak terkendali terpaksa menumbalkan sisi pertanian bahkan mengorbankannya, keselarasan antara pertanian, industri, dan pariwisata harus sama rata dan ini yang diharapkan dari program Agrowisata agar terjaminnya kesejahteraan berkelanjutan dan pembangunan yang maju di masa yang akan datang.

4. Pertanian Berkelanjutan

Menurut Nasution (1995) pertanian berkelanjutan adalah kegiatan pertanian yang memaksimalkan manfaat sosial dan pengelolaan sumber daya biologis dengan syarat memelihara produktivitas dan efisiensi produksi komoditas pertanian, memelihara kualitas lingkungan hidup, dan produktivitas sumber daya sepanjang masa. Pertanian tidak hanya berbicara tentang kebutuhan saat ini melainkan untuk nanti, besok dan seterusnya bahkan sampai kapanpun memerlukannya harus tetap ada. pertanian berkelanjutan.

Kombinasi antara tanaman pangan dan tanaman agrowisata menciptakan sebuah tempat rekreasi yang indah sehingga menarik perhatian bagi banyak masyarakat. Selain menciptakan Agrowisata yang indah juga terciptanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat, masyarakat dapat bekerja sama dengan pihak agrowisata untuk mengkombinasikan pertanian yang berkelanjutan serta berbasis agrowisata.

Objek wisata merupakan salah satu penghasil devisa non-migas yang saat ini banyak dikembangkan di berbagai daerah. Di Indonesia sendiri, daya tarik wisata sebagian besar masih berupa wisata bahari dan wisata budaya, sedangkan wisata pertanian berbasis agrowisata masih belum berkembang secara pesat karena sangat sedikit kepemilikannya.

2.1.7 Langkah-langkah Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Agrowisata

Pengembangan ekonomi lokal membutuhkan langkah-langkah yang dapat mendukung agar PEL dapat berjalan sesuai rencana. Berikut merupakan suatu strategi mengembangkan ekonomi lokal berbasis agrowisata:

1. Meningkatkan kualitas dan produksi agrowisata

Dalam proses pengembangan perekonomian, strategi dalam mengembangkan potensi ekonomi lokal juga diperlukan. Strategi merupakan langkah-langkah yang dilakukan untuk mencapai kondisi yang diinginkan dimasa yang akan datang berdasarkan pertimbangan pada kondisi saat ini, adapun strategi-strategi yang dapat diterapkan adalah:

Peningkatan kualitas dan produksi dalam kegiatan industri dan produksi-produksi, meningkatkan kualitas produk bahan baku sangat dibutuhkan. Hal ini karena untuk meningkatkan persaingan pasar dan memenuhi permintaan yang konsumen tentang kualitas dan barang yang semakin banyak. Oleh karena itu, perlu dilakukan peningkatan kualitas dan produksi dalam proses pengembangan potensi lokal.

2. Pembentukan lembaga riset

Peningkatan kualitas dan hasil produksi, dalam pertanian, petani membutuhkan bibit yang unggul. Seperti yang

diketahui selama ini, kebanyakan petani membeli bibit unggul dari luar daerah. Sehingga petani tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk menciptakan bibit unggul. Oleh karena itu, diperlukan lembaga riset untuk membantu petani dalam menciptakan bibit unggul guna meningkatkan kualitas produksi.

3. Memperbanyak inovasi produk turunan

Kelemahan yang dimiliki banyak daerah di Indonesia adalah petani belum mampu mengolah komoditas utama menjadi produk turunan, sehingga petani tidak dapat memaksimalkan keuntungan secara maksimal. Oleh karena itu, sangat perlu memperbanyak inovasi untuk produk turunan unggulan.

4. Penguatan promosi penjualan

Untuk mempertahankan nama penjualan terhadap produk yang dipasarkan, maka diperlukan penguatan promosi penjualan. Promosi ini dapat dilakukan dengan memberi label pada produk lokalnya, atau dapat mengenalkan produk-produk pada acara-acara kedaerahan seperti festival dan. Dapat juga dilakukan dengan menjualnya di beberapa tempat wisata.

5. Pengembangan teknologi.

Dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini, juga membuat perkembangan ekonomi lokal diwarnai dengan teknologi yang berkembang. Dengan mengembangkan

teknologi, akan mempermudah dan mengefisienkan produksi lokal dengan waktu yang lebih efektif.

2.1.8 Faktor Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Agrowisata

Pengembangan ekonomi lokal sebuah daerah berkaitan erat dengan tingkat kesejahteraan rakyatnya. Pengembangan Ekonomi suatu daerah sendiri dapat dikatakan bertumbuh jika kegiatan ekonomi masyarakatnya berdampak langsung kepada kenaikan produksi barang dan jasanya.

Menurut buku Ekonomi Makro (2010) karya Joko Untoro, pengembangan ekonomi lokal adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat dalam jangka panjang.

Sementara itu, menurut buku Makroekonomi: Teori Pengantar (2010) karya Sadono Sukirno, pengembangan ekonomi lokal merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian setempat yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat.

Pertumbuhan ekonomi sebuah negara berkaitan erat dengan tingkat kesejahteraan rakyatnya. Ekonomi suatu negara sendiri dapat dikatakan bertumbuh jika kegiatan ekonomi masyarakatnya berdampak langsung kepada kenaikan produksi barang dan jasanya.

Menurut buku Ekonomi Makro (2010) karya Joko Untoro, pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat dalam jangka panjang.

Sementara itu, menurut buku Makroekonomi: Teori Pengantar (2010) karya Sadono Sukirno, pertumbuhan ekonomi lokal adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian daerah yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Sedangkan dalam buku Ekonomi Pembangunan (2017) karya Patta Rapanna dan kawan-kawan, pada dasarnya pertumbuhan ekonomi ditentukan dan dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan non ekonomi.

Faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi lokal Menurut Sadono Sukirno, ada lima faktor yang memengaruhi pengembangan ekonomi lokal. Kelima faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sumber Daya Manusia

Pengembangan ekonomi lokal juga dipengaruhi oleh sumber daya manusia. SDM merupakan faktor terpenting dalam proses pembangunan, proses pembangunan tergantung kepada sejauh mana subjek pembangunan memiliki kompetensi yang memadai untuk melaksanakan proses pengembangannya.

2. Sumber Daya Alam

Negara berkembang bertumpu kepada sumber daya alam dalam melaksanakan proses pembangunannya. Namun demikian, sumber daya alam saja tidak menjamin keberhasilan proses pengembangan ekonomi, apabila tidak didukung oleh kemampuan sumber daya manusianya dalam mengelola sumber daya alam yang tersedia. Sumber daya alam yang dimaksud diantaranya kesuburan tanah, kekayaan mineral, tambang, kekayaan hasil hutan dan kekayaan laut.

3. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat mendorong percepatan proses pengembangan pembangunan, pergantian pola kerja yang semula menggunakan tangan manusia digantikan oleh mesin-mesin canggih, hal ini tentunya akan berpengaruh dalam segi peningkatan produksi dan kualitasnya.

4. Budaya

Faktor budaya memberikan dampak tersendiri terhadap pengembangan ekonomi lokal yang dilakukan, faktor ini dapat berfungsi sebagai pembangkit atau pendorong proses pembangunan tetapi dapat juga menjadi penghambat pembangunan. Budaya yang dapat mendorong pembangunan diantaranya sikap kerja keras dan kerja cerdas, jujur dan ulet.

5. Sumber Daya Modal

Sumber daya modal dibutuhkan manusia untuk mengolah sumber daya alam dan meningkatkan kualitas IPTEK. sumber daya modal berupa barang-barang modal sangat penting bagi perkembangan dan kelancaran pengembangan ekonomi lokal karena barang-barang modal juga dapat meningkatkan produktifitas. Laju pertumbuhannya untuk mengukur kemajuan ekonomi sebagai hasil pembangunan nasional. Sedangkan faktor-faktor yang menghambat pengembangan ekonomi lokal menurut Sadono Sukirno adalah:

1. Rendahnya akses kesehatan dan pendidikan daerah

Masih banyak kelompok masyarakat yang sulit mendapatkan akses kesehatan dan pendidikan yang memadai. Padahal kesehatan dan pendidikan salah satu faktor yang bisa meningkatkan produktivitas masyarakat.

Oleh karena itu, kelompok ini sangat sulit untuk bekerja lebih produktif, karena keterbatasan akses tersebut. Pemerintah sendiri telah mengeluarkan berbagai kebijakan untuk memberikan fasilitas kesehatan dan pendidikan yang adil bagi semua orang, salah satunya lewat BPJS Kesehatan dan Bantuan Operasional Sekolah.

2. Kurangnya infrastruktur yang diperlukan.

Infrastruktur juga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan pengembangan ekonomi lokal di Indonesia mengalami ketimpangan. contohnya, Jawa lebih maju ketimbang daerah Indonesia Timur, karena Jawa merupakan pusat pemerintahan dan memiliki infrastruktur yang memadai. Sementara di bagian timur, infrastruktur baru mulai disebut beberapa tahun belakangan ini. Padahal sumber daya alam disana sangatlah melimpah dan bisa dimanfaatkan dengan baik untuk menggenjot pertumbuhan ekonomi Indonesia.

3. Tidak adanya kepastian investasi

Investasi bisa membantu pengembangan ekonomi suatu daerah. Kenyataanya, investor jarang mengalokasikan asetnya ke daerah atau UMKM yang tidak bisa memberikan keuntungan di masa depan bagi mereka.

4. Kondisi politik yang tidak stabil

Kondisi politik yang tidak stabil juga menimbulkan ketakutan bagi para investor. Contohnya seperti pertarungan politik antara oposisi dan koalisi yang terjadi secara terus-menerus bisa menimbulkan ketidakpastian iklim investasi di daerah atau di lokal.

5. Korupsi

Korupsi yang merugikan keuangan daerah jelas sangat menghambat pengemngan ekonomi lokal. Maraknya kasus korupsi juga membuat iklim investasi menjadi tidak stabil.

2.1.9 Dampak Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Agrowisata

Pengembangan ekonomi lokal memiliki dampak yang dirasakan bagi masyarakat. Dampak dari Pengembangan Ekonomi Lokal diantaranya:

1. Pertumbuhan ekonomi salah satu tujuan PEL yang penting adalah meningkatkan produksi dan diversifikasi produk lokal dalam rangka mengejar pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi tersebut ditunjukkan dengan adanya peningkatan kapasitas produksi di suatu wilayah dari waktu ke waktu yang menggambarkan adanya peningkatan pendapatan masyarakat.
2. Pemerataan dan keadilan ekonomi wilayah pertumbuhan ekonomi yang terjadi di suatu wilayah selanjutnya harus dinikmati secara merata dan adil, terutama bagi kelompok marginal dan rentan. dalam konsep PEL, dibutuhkan peran pemerintah lokal dalam mendistribusikan pengelolaan sumberdaya lokal secara adil melalui kebijakan yang afirmatif bagi kelompok rentan dan marginal, hal ini berdampak kepada upaya penanggulangan kemiskinan.

3. Pemanfaatan sumberdaya alam yang berkelanjutan PEL memiliki tujuan penting untuk mengelola sumber daya yang ada di lokal bukan dalam kerangka eksploitasi, tetapi sebagai sumber penghidupan yang berkelanjutan. Artinya, pemanfaatan sumber daya yang ada harus memperhatikan aspek keberlanjutan, di mana prinsip-prinsip ekologi dan penghidupan berkelanjutan (*sustainable livelihood*) menjadi syarat mutlak dalam PEL.

2.1.10 Pentingnya Agrowisata Untuk mewujudkan Ekonomi Lokal

Pengembangan ekonomi lokal atau daerah (*Local economic development*) merupakan salah satu strategi dari sistem pemerataan pembangunan secara *bottom up* yang direalisasikan dengan pembangunan ekonomi di tiap daerah, dari level terendah, dari unit terkecil hingga dalam unit yang lebih kompleks dan luas dalam hal ini perekonomian nasional. Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) merupakan strategi yang paling direkomendasikan dan strategi alternatif dalam pembangunan saat ini.

Pengembangan ekonomi lokal dimaksudkan untuk mensejahterakan kehidupan rakyat, maka dalam konteks negara, pembangunan harus ditekankan pada wilayah preesaan, lebih khusus bagi rakyat yang bergelut dalam kegiatan pertanian di desa. Perkembangan pertanian di Indonesia menunjukkan kecenderungan yang memprihatinkan, dalam kurun waktu tahun 2016 sampai 2020

saja sebanyak 810.596 ha sawah (termasuk produktif) berganti menjadi Kawasan permukiman dan kegiatan lain. Meski lahan pertanian menyempit, jumlah petani justru meningkat dari 20,8 juta (2016) menjadi 25,4 juta (sensus pertanian 2020). Rata-rata kepemilikan lahan petani mengalami penurunan drastis yaitu kurang dari 0,25 ha perjiwa. Dengan demikian, Pertanian menjadi sektor penting yang menyerap tenaga kerja dan memberi pendapatan bagi sebagian rumah tangga masyarakat perdesaan di Indonesia.

Pariwisata di Indonesia terkhusus sektor agrowisata merupakan sektor ekonomi yang penting dan vital untuk mendongkrak pendapatan masyarakat di skala perdesaan. Inovasi di dalam dunia pariwisata saat ini sudah mengalami pertumbuhan yang terus meningkat. tempat-tempat yang berpotensi mengundang banyak pengunjung telah dibangun dan di desain dengan kebutuhan manusia serta mensinambungkan dengan pola aktivitas manusia yang dikenal dengan konsep Agrowisata.

2.1.3 Pengembangan Masyarakat

1. Pengertian Pengembangan Masyarakat

Pengembangan masyarakat merupakan upaya mengembangkan sebuah kondisi masyarakat secara berlanjut dan aktif berlandaskan prinsip-prinsip keadilan sosial dan saling menghargai. Sedangkan pada sumber lain mengemukakan definisi pengembangan masyarakat

sebagai sebuah komitmen dalam memberdayakan masyarakat bawah sehingga mereka memiliki berbagai pilihan nyata menyangkut masa depannya.

Kegiatan pengembangan masyarakat difokuskan pada sebuah upaya menolong orang-orang lemah yang memiliki minat untuk berkerja sama dalam kelompok, melakukan identifikasi terhadap kebutuhan dan melakukan kegiatan bersama untuk memenuhi kebutuhan mereka. Beberapa pakar berpandangan bahwa pengembangan masyarakat dapat membantu menanggulangi masalah dan isu-isu penting untuk kesejahteraan komunitas secara konvensional oleh pemerintah dan pihak lainnya secara efektif. Meskipun demikian, ketidaksepakatan mengenai pengembangan masyarakat (*community development*) seharusnya dikontrol oleh suatu lembaga yang bersifat sentralis atau oleh kelompok masyarakat yang otonom (Nasdian T, 2014).

2. Asas dan Prinsip Pengembangan Masyarakat

Pengembangan masyarakat (*community development*) sebagai suatu perencanaan sosial perlu berlandaskan pada asas(1) komunitas dilibatkan dalam setiap proses pengambilan keputusan,(2) mensinergikan strategi komprehensif pemerintah, pihak-pihak terkait dan partisipasi warga, dan (3)membuka akses warga atas bantuan profesional, teknis, fasilitas, serta insentif lainnya agar meningkatkan partisipasi warga Ife (1995) memaparkan beberapa

prinsip pengembangan masyarakat diantaranya:

1) *Integrated Development* (Pembangunan Terpadu)

Proses pengembangan masyarakat tidak berjalan secara parsial, tetapi merupakan satu kesatuan proses pembangunan yang mencakup aspek sosial, ekonomi, politik, kebudayaan, personal, dan lingkungan.

2) Strategi Pengembangan Masyarakat

Strategi pengembangan masyarakat memiliki tiga strategi perencanaan dan aksi pengembangan masyarakat. Perencanaan dan aksi untuk perubahan tersebut dilaksanakan melalui: (1) modifikasi pola sikap dan perilaku dengan pendidikan dan aksi lainnya, (2) mengubah kondisi sosial dengan kebijakan-kebijakan organisasi formal, atau (3) reformasi peraturan dan sistem fungsional suatu masyarakat.

3) Mendefinisikan kebutuhan (*defining needs*)

Proses pengidentifikasian kebutuhan merupakan salah satu tugas yang harus dijalankan oleh *community worker*. Dalam pengembangan komunitas, pendekatan harus mencari persetujuan dari berbagai macam kebutuhan. Peranan *community workers* yang sangat penting adalah membangun konsensus dari beragam kebutuhan warga komunitas.

2.1.12 Sikap Masyarakat dan Kajiannya

Sikap adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata dalam kegiatan-kegiatan sosial. Maka sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata, yang berulang-ulang terhadap objek sosial. Hal ini terjadi bukan saja pada orang-orang lain dalam satu masyarakat.

Tiap-tiap sikap mempunyai 3 aspek:

Aspek Kognitif yaitu yang berhubungan dengan gejala mengenal pikiran. Ini berarti berwujud pengolahan, pengalaman, dan keyakinan serta harapan-harapan individu tentang objek atau kelompok objek tertentu.

Aspek Afektif berwujud proses yang menyangkut perasaan-perasaan tertentu seperti ketakutan, kedengkian, simpati, antipati, dan sebagainya yang ditujukan kepada objek-objek tertentu.

Aspek Konatif: berwujud proses tendensi/kecenderungan untuk berbuat sesuatu objek, misalnya kecenderungan memberi pertolongan, menjauhkan diri dan sebagainya

Di samping sikap masyarakat yang terdapat juga sikap individual, yaitu sikap yang hanya dimiliki oleh perseorangan, misalnya: Sikap atau kesukaan seseorang terhadap burung-burung tertentu, seperti perkutut, parkit, merpati, dan sebagainya.

Sikap sebagai tingkatan kecenderungan yang bersifat positif atau negatif yang berhubungan dengan objek psikologi. Objek psikologi di

sini meliputi: simbol, kata kata, slogan, orang, lembaga, ide, dan sebagainya. Orang dikatakan memiliki sikap positif terhadap suatu objek psikologi apabila ia suka (like) atau memiliki sikap yang favorable, sebaliknya orang yang dikatakan memiliki sikap yang negatif terhadap objek psikologi bila ia tidak suka (dislike) atau sikapnya unfavorable terhadap objek

JOHN H. HARVEY dan WILLIAM P. SMITH mendefinisikan sikap sebagai kesiapan merespons secara konsisten dalam bentuk positif atau negatif terhadap objek atau situasi, Sedangkan Genman mendefinisikan bahwa pengertian attitude dapat diterjemahkan dengan kata sikap terhadap objek tertentu, yang dapat merupakan sikap, pandangan atau sikap perasaan, tetapi sikap mana disertai oleh kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap terhadap objek tadi itu. Jadi attitude itu lebih diterjemahkan sebagai sikap dan kesediaan beraksi terhadap suatu hal. Meskipun ada beberapa perbedaan pengertian tentang sikap, namun ada beberapa ciri yang dapat disetujui. Sebagian besar ahli dan peneliti sikap setuju bahwa sikap adalah predisposisi yang dipelajari yang mempengaruhi tingkah laku, berubah dalam hal intensitasnya, biasanya konsisten sepanjang waktu dalam situasi yang sama, dan komposisinya hampir selalu kompleks. Sehubungan dengan itu pula kami cenderung untuk mengemukakan pengertian sikap sebagai berikut: Sikap adalah kesiapan merespons yang sifatnya positif atau negatif terhadap objek atau situasi secara konsisten. Sikap adalah konsep

yang membantu kita untuk memahami tingkah laku. Sejumlah perbedaan tingkah laku dapat merupakan pencerminan atau manifestasi dari sikap yang sama.

2.2 Penelitian Relevan

Tabel 2.1 Penelitian Relevan

Penelitian Relevan				Penelitian yang Dilakukan
Nama Peneliti	Lili Andriani	Rojaul Huda	Asep Nurwanda dan Elis Badriah	Firhan Chairangga
Judul	Analisis Potensi Agrowisata untuk Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) di Kawasan Panorama Baru Kota Bukittinggi	Pengembangan Ekonomi Lokal Melalui Sektor Pariwisata di Desa Serang, Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga	Analisis Program Inovasi Desa Dalam Mendorong Pengembangan Kabupaten Ciamis Pembangunan Ekonomi Lokal Oleh Tim Pelaksana Inovasi Desa (Pid) di Desa Bangunharja Kabupate	Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) Berbasis Agrowisata Di Desa Cimenyan Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung
Lokasi	Kota Bukittinggi	Kabupaten Purbalingga	Kabupaten Ciamis	Kabupaten Bandung
Kajian Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> Berapa Banyak potensi yang perlu dikembangkan untuk pengembangan ekonomi lokal di Kawasan Agrowisata panorama baru di Bukittinggi Apakah masyarakat juga mendukung tentang potensi agrowisata di Kawasan panorama baru kota Bukittinggi sebagai Kawasan Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) 	<p>Bagaimana implementasi PEL di Desa Serang, Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga</p>	<ol style="list-style-type: none"> Bagaimana pemerintah desa dalam mengelola pembangunan ekonomi masyarakat bagaimana kondisi pelaku unit usaha masyarakat desa Hambatan yang dihadapi dalam pengembangan ekonomi lokal 	<ol style="list-style-type: none"> Bagaimana langkah dalam Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) masyarakat berbasis agrowisata di Desa Cimenyan Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung? Bagaimana pengembangan wilayah yang mendukung pengembangan ekonomi lokal berbasis agrowisata di Desa Cimenyan Kecamatan Cimenyan

				Kabupaten Bandung 3. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat dalam Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) berbasis agrowisata Di Desa Cimenyan Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung? 4. Bagaimana sikap masyarakat dalam Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) berbasis agrowisata di Desa Cimenyan Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung?
Tahun	2019	2020	2020	2023

Sumber: Pengolahan data 2021

2.3 Kerangka Konseptual

2.3.1 Pengembangan wilayah yang mendukung ekonomi lokal Di Desa Cimenyan Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung.

Pengembangan wilayah merupakan label upaya untuk mengembangkan wilayah tertentu suatu negara, dengan pembangunan biasanya dipahami dalam arti sosial-ekonomi. Pengembangan wilayah dengan demikian tidak hanya diukur dalam pendapatan, jumlah pekerjaan, dan tren demografis di wilayah tertentu, tetapi dapat menunjukkan dinamika yang lebih umum seperti inovasi dan kreativitas di setiap daerah. Pengembangan ekonomi lokal merupakan proses dimana masyarakat, pemerintah lokal, dan pihak swasta bekerja samamenciptakan kondisi ekonomi yang lebih baik dan menciptakan lapangan kerja, dengan tujuan membangun kemampuan perekonomian di tingkat lokal yang berkelanjutan sebagai upaya meningkatkan taraf hidup masyarakat yang lebih baik.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, yang dilakukan pada tanggal 13 Oktober 2022 dengan Bapak OPI di Bappeda Kab Bandung menyatakan bahwa rencana pengembangan kawasan Cimenyan mengacu pada pengembangan kawasan Bandung Utara (KBU), pengembangan untuk wilayah kawasan Bandung Utara berfokus pada konservasi air, flora, fauna dan lahan, salah satunya yaitu Desa Cimenyan yang difokuskan untuk daerah konservasi dan kegiatan pertanian yang bisa dikemas kedalam agrowisata/ Desa

Cimemyan Kecamatan Cimemyan Kabupaten Bandung memiliki sekitar 70% masyarakatnya berkerja disektor pertanian, baik secara spesifik meliputi buruh tani dan petani pemilik lahan. Desa Cimemyan memiliki luas Kawasan pertanian yang cukup luas dengan pengkhususan lahan tegalan dan lahan sawah. Produk pertanian yang dihasilkan banyak yang menjadi produk unggulan diantaranya kubis, kentang, ubi jalar, ubi kayu, bawang merah, bawang daun, dan lainnya.

UMKM di Desa Cimemyan terdiri dari dua jenis diantaranya di sektor pertanian dan sektor non-pertanian. Untuk sektor non-pertanian meliputi industri tekstil atau industry pakaian dan *home industry* yang mengolah masker selama era pandemic Covid-19. Sedangkan sektor pertanian yang paling dominan adalah industri pengolah peuyeum dan pengolah kripik singkong. Bahkan dari sekian banyak industri pertanian tersebut telah memiliki brand yang populer dan terkenal hingga ke mancanegara.

2.3.2 Faktor-faktor mendukung dan menghambat dalam Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) berbasis agrowisata Di Desa Cimemyan Kecamatan Cimemyan Kabupaten Bandung.

Faktor pendukung merupakan faktor yang mengajak dan bersifat untuk ikut serta dalam dukungan suatu kegiatan. Faktor penghambat adalah faktor yang sifatnya menghambat jalannya suatu kegiatan dan bersifat seperti menggagalkan suatu hal yang dapat

menghambat jalannya suatu kegiatan tertentu. Baik faktor pendukung dan penghambat sifatnya ada di masyarakat sendiri.

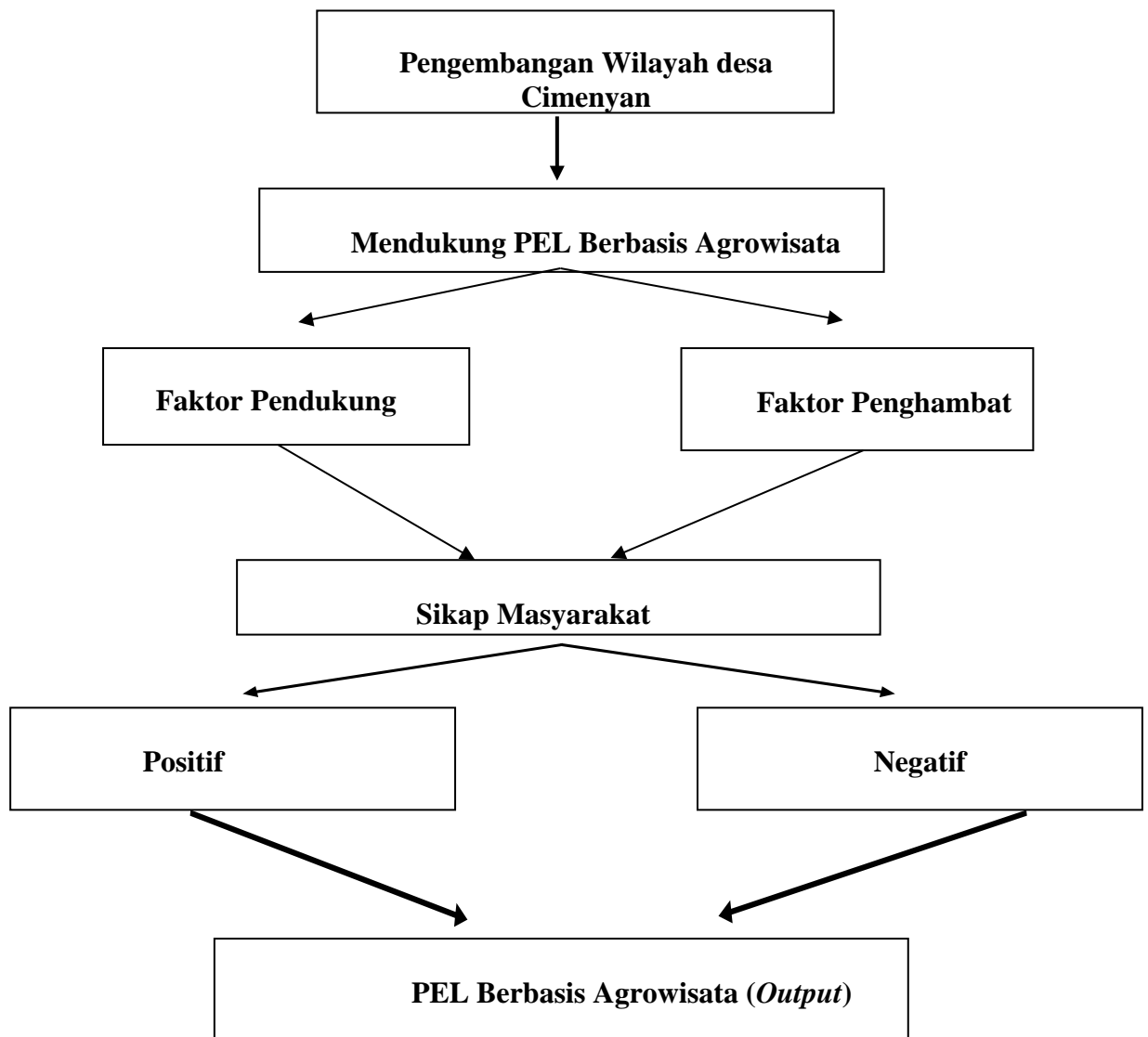
Agrowisata memiliki beragam variasi seperti perkebunan, wisata petik buah, memberi makan hewan ternak, restoran, serta produk kemasan olahan pertanian. Agrowisata merupakan salah satu potensi dalam pengembangan industri wisata di seluruh dunia dalam artian dapat meningkatkan berkembang dan maju. Salah satu lokasi yang dicanangkan menjadi agrowisata adalah di Desa Cimenyan, Kecamatan Cimenyan, Kabupaten Bandung

Berdasarkan pengamatan dan survei lapangan, penulis menemukan masalah yang kerap kali dirasakan oleh para petani di Desa Cimenyan Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung antara lain hasil panen yang tidak maksimal, terutama apabila musim panen harganya murah maka hasil pertanian tersebut terkadang dibiarkan membusuk yang menyebabkan petani merugi. Jaringan pendistribusian hasil tani juga dapat dibidang kecil cakupannya, karena mayoritas petani lebih memilih untuk menjual hasil panen tersebut kepada tengkulak, sehingga akses informasi untuk mendistribusikan barangnya hanya tersentral pada tengkulak saja. Pada kenyataannya, mayoritas petani masih belum memiliki akses yang cukup luas mengenai informasi penjualan dari hasil panen.

2.3.3 Sikap masyarakat dalam mewujudkan pengembangan ekonomi lokal di Desa Cimenyan Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung.

Sikap merupakan suatu reaksi atau respon seseorang yang masih terhadap suatu stimulus atau objek, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan yaitu senang atau tidak senang, setuju tidak setuju, baik dan tidak baik (Notoatmodjo,2005) Sikap yang terbentuk dari interaksi sosial dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, kebudayaan, orang yang dianggap penting, media massa, lembaga pendidikan atau agama, emosi seseorang. Kemudian manusia bersikap menerima atau menolak yang terjadi. (Azwar,2011)

Sikap masyarakat merupakan reaksi atau respon masyarakat yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan. Begitupun, sikap masyarakat di kawasan Desa Cimenyan masyarakat menunjukkan sikap positif dan juga masih terdapat masyarakat yang negatif/kontra. Terhadap masyarakat yang negatif perlu dilakukan upaya edukasi dan sosialisasi serta pemahaman secara berkala



Gambar 2.1 Kerangka Teoritis

2.4 PERTANYAAN PENELITIAN

2.4.1 Bagaimana pengembangan wilayah yang mendukung ekonomi lokal di Desa Cimenyan Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung.

- 1) Bagaimana langkah yang nyata dalam pengembangan wilayah yang mendukung ekonomi lokal berbasis agrowisata di Desa Cimenyan Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung?
- 2) Dalam pengembangan wilayah di Desa Cimenyan, lebih terfokus kepada hal apa? Serta apa alasannya?

2.4.2 Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) berbasis agrowisata Di Desa Cimenyan Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung?

1. Faktor-faktor apa sajakah yang kemungkinan dapat mendukung pengembangan ekonomi lokal berbasis agrowisata di Desa Cimenyan Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang berpeluang dapat menghambat pengembangan ekonomi lokal berbasis agrowisata di Desa Cimenyan Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung?

2.4.3 Sikap masyarakat dalam mewujudkan Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) berbasis agrowisata di Desa Cimenyan Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung?

1. Bagaimana peran dan sikap masyarakat dalam mewujudkan pengembangan ekonomi lokal berbasis agrowisata di Desa

Cimemyan Kecamatan Cimemyan Kabupaten Bandung?

2. Bagaimana upaya untuk menangani masyarakat yang apatis agar mau terlibat aktif kedalam program pengembangan ekonomi lokal berbasis agrowisata di Desa Cimemyan, Kecamatan Cimemyan?